

Pelatihan Perilaku Asertif Terhadap *Bullying* Melalui Sosiodrama Pada Santri Pondok Pesantren Nashrul Ummah Mejobo

Edris Zamroni¹, Sumarwiyah²
Universitas Muria Kudus¹, Universitas Muria Kudus²
Email: edris.zamroni@umk.ac.id¹, sumarwiyah@umk.ac.id²

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 22 Mei 2019

Direvisi: 2 Desember 2020

Disetujui: 20 Agustus 2021

Dipublikasikan:

30 September 2021

Keyword:

Sosiodrama

Asertif


Bullying

Abstract

Bullying merupakan fenomena kenakalan anak yang sangat sering ditemui saat ini. Ditemukan beberapa kasus, *bullying* justru disebabkan oleh ketidakmampuan korban untuk berperilaku asertif (tegas) terhadap hal-hal negatif yang dilakukan oleh teman-temannya. Hal ini terjadi pada para santri di Pondok Pesantren Nashrul Ummah Mejobo Kudus. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan teknik sosiodrama selama delapan sesi pertemuan. Di akhir sesi setiap sosiodrama dilakukan refleksi terhadap perilaku-perilaku negatif yang sering muncul pada kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu santri juga dilatih untuk melakukan *zero tolerance* terhadap hal-hal (perilaku yang mengarah ke *bullying*) dengan sikap yang tegas agar tidak mendapatkan perlakuan serupa di kemudian hari.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/mjlm.v3i2.3439>

Pendahuluan

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah gubernemen.

Melalui pondok pesantren para santri diasuh untuk menjadi dirinya sendiri yaitu yang memiliki potensi yang luar biasa, peribadi yang pendiriannya matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi serta keimanan dan ketakwaan yang dalam, sehingga dalam pondok pesantren para santri juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dan berkompeten dalam masyarakat. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah mencetak dan membentuk insan yang sholeh, berilmu dan beramal, bertaqwa dan berakhlak luhur, berdisiplin dan mempunyai rasa tanggung jawab, berpendidikan dan berkepribadian, dengan dibekali keseimbangan IPTEK dan IMTAQ yang beriringan.

Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pesantren bertujuan membentuk kepribadian santri yang sesuai dengan standar moral yang berlaku di masyarakat. Ternyata hal itu tidak mempengaruhi dan menekan perilaku *bullying* di kalangan santri. Ini disebabkan adanya kegagalan dalam pembentukan kode moral benar atau salah, dan kegagalan dalam merubah konsep moral khusus ke umum. Moralitas pasca-konvensional seharusnya dicapai selama masa remaja. Tapi dengan masih adanya remaja pada tingkat pra-konvensional atau konvensional, maka tidaklah heran apabila diantara remaja masih banyak yang melakukan perilaku *bullying*.

Bullying adalah tindakan negatif, yang bersifat agresif atau manipulatif dalam rangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain selama periode waktu tertentu yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Jenis penindasan (*bullying*): verbal, fisik, dan relasional/psikologis yang melibatkan pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan penonton/saksi atau tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah. Di Indonesia perilaku ini lebih dikenal dengan istilah digertak, digenjet, dan lain-lain. *Bullying* bisa juga merupakan suatu organisasi yang terwujud di dalam tindakan. Anak-anak yang menindas memiliki semacam hawa superioritas yang kerap merupakan sebuah topeng untuk menutupi luka yang dalam dan ketidakmampuan. Mereka berdalih bahwa superioritas yang di anggap miliknya membolehkan mereka melukai seseorang yang mereka anggap hina, padahal sesungguhnya ini merupakan dalih untuk merendahkan seseorang hingga mereka dapat merasa lebih unggul (Coloroso, 2003).

Pada umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* adalah siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah (Soendjojo, 2009). Individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya. Begitupun korban *bullying*, mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang diterimanya, karena korban *bullying* takut pelaku *bullying* semakin meng-intens-kan tindakannya. Oleh karena itu sikap asertif yang rendah lebih rentan mendapatkan *bullying* dari para pelaku di banding dengan siswa yang memiliki asertivitas tinggi.

Di Pondok Pesantren Nashrul Ummah, kecenderungan siswa untuk melakukan hal-hal yang justru mengarah ke hinaan dan *bullying* juga sangat sering ditemukan. Hanya saja dengan dalih superioritas pada akhirnya kejadian ini seperti mendapat pemakluman sehingga berlanjut dari generasi ke generasi. Rata-rata santri yang dianggap junior tidak berani melakukan perlawanan atau bersikap tegas pada *bullying* yang dilakukan oleh seniornya.

Albert dan Emmons (dalam Rosita, tt) mengemukakan bahwa individu yang bersikap asertif adalah individu yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan “ tidak (ada)” tentang suatu hal.

Individu tersebut bertindak dengan tegas, mereka bertindak yang terbaik dan berpihak kepada hak atau kebenaran. Menurut Lioyd (1991) perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa di artikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan peuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain

Atkinson (1997) menyatakan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa hak-hak anda, atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain. Keasertifan adalah keadaan pikiran-pikiran juga mempunyai keterampilan komunikasi verbal dan non verbal tertentu. Keasertifan juga tentang mempunyai pikiran, dan menjalankan pikiran itu. Keasertifan adalah mampu menyatakan bahwa anda tidak memilih untuk mengklain hak anda di dalam semua situasi, karena anda tahu jika anda mau atau perlu melakukannya, anda dapat melakukannya.

Korban adalah merupakan orang yang mengalami kerugian baik berupa kerugian fisik, mental maupun kerugian finansial atau mereka yang menderita jasmani dan rohani sebagai akibat tindakan orang lain yang mencuri pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita. Korban suatu kejahatan tidaklah selalu harus berupa individu atau orang perorangan, tetapi bisa juga berupa kelompok orang, masyarakat atau juga badan hukum. Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi kecendrungan menjadi korban *bullying* adalah seseorang yang mengalami situasi atau kondisi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh orang lain secara terus menerus dikarenakan mereka cenderung lebih lemah dari teman mereka.

Metode

Metode sosiodrama dalam aplikasinya melibatkan beberapa siswa untuk dapat memainkan perannya terhadap suatu tokoh, dan didalam memainkan peranan siswa tidak perlu menghafal naskah, mempersiapkan diri, dan sebagainya. Pemain hanya melihat judul dan garis besar dari isi skenarionya, dan apa yang dikatakannya. Semua diserahkan kepada penghayatan siswa pada saat itu. Ketika melakukannya siswa akan merasa seperti dibawa ke dalam peristiwa sesungguhnya, disaat itulah mereka belajar memahami dan menghayati setiap kisah agar dapat mengaplikasikan apa yang didapatkannya ke dunia sosial yang sesungguhnya. Hal ini sesuai dengan konsep belajar yang terdapat dalam psikologi Gestalt, yang sering disebut *Insight Full Learning*. Menurut para ahli psikologi Gestalt, belajar terjadi jika ada pemahaman (*Insight*). (Biggt Morris L. 1976 : 78). Pemahaman ini muncul apabila seseorang setelah beberapa kali memahami suatu masalah, untuk kemudian muncul adanya suatu kejelasan dimana terlihat adanya hubungan antara unsur-unsur yang satu. Dengan demikian manusia akan belajar

memahami dunia sekitarnya dengan jalan mengatur dan menyusun kembali pengetahuan-pengetahuannya menjadi suatu struktur yang berarti dan dapat dipahami.

Berdasar pada teori Gestalt, maka pelaksanaan metode sosiodrama dapat membuat siswa lebih paham tentang suatu permasalahan sosial. Hal tersebut dikarenakan pemahaman yang dilakukan berulang kali sebelum diaplikasikan dalam dramatisasi maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode sosiodrama disini menggambarkan suatu bentuk peristiwa aktif yang didramatisasikan menggunakan garis besar scenario peristiwa aktif tersebut maka akan timbul penghayatan dan pemahaman siswa tentang peristiwa tersebut. Aspek pemahaman ini terdapat dalam komponen *Belief System* setelah pemahaman dilakukan berulang-ulang maka akan timbul reaksi yang timbul. Reaksi yang timbul merupakan suatu bentuk ungkapan berpikir siswa yang merasa telah mendapat kejelasan dari hasil pemahaman tadi.

Keberhasilan dalam pelaksanaan metode sosiodrama dapat dicapai dengan mengajukan judul yang baik untuk diperankan oleh siswa. Hal ini agar siswa yang terlibat dalam peran bisa menghayati perannya dengan baik, sebelumnya guru mengemukakan garis besar dari skenario tersebut. Kemudian memilih kelompok siswa yang akan memerankan peran, serta mengatur situasi tempat bersama-sama dengan siswa yang terlibat peran tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pertemuan 1

Materi Pokok : Perilaku *bullying* dan konsep dasar perilaku asertif

Pada awal pertemuan, konselor menjelaskan tentang strategi pembelajaran yaitu tahapan-tahapan pelaksanaan sosiodrama dengan tema “Perilaku *Bullying* dan Konsep Dasar Perilaku Asertif”. Siswa diberi kesempatan untuk memberikan pertanyaan mengenai bagaimana menjalankan peran yang diberikan kepada masing-masing.

Kegiatan diawali dengan pembagian peran sesuai dengan sinopsis masalah yang sudah diberikan kepada siswa. Kemudian konselor memberikan gambaran bagaimana memerankan peran-peran tersebut. Berikutnya siswa diberi kesempatan untuk menjalankan peran sesuai dengan sinopsis yang telah ditetapkan. Siswa kemudian menjalankan sinopsis cerita tahap demi tahap. Terlihat siswa masih canggung dalam menjalankan perannya masing-masing. Suara dialog juga sangat pelan sehingga konflik dan klimaks cerita yang diharapkan sulit terdeteksi.

Dosen mendorong konselor untuk membantu menguatkan motivasi dan kepercayaan diri anak sehingga berani menampilkan peran-peran yang telah disepakati dan ditugaskan.

Pertemuan 2

Materi Pokok : Mengungkapkan pikiran dan berani mengatakan tidak

Pertemuan ini bertujuan untuk membantu siswa mengungkapkan pikiran dan berani mengatakan tidak. Siswa kembali dibagikan sinopsis cerita untuk di sosiodramakan. Siswa mulai terlihat semangat dan antusias, mereka mulai berani menunjuk satu sama lain untuk menjadi pemeran sesuai dengan karakter yang ada di cerita. Kemudian siswa diminta untuk memainkan peran yang ada sesuai dengan karakter tersebut. Pada kegiatan ini masih ada siswa yang tidak mau menjalankan tugasnya, dosen memotivasi untuk mau berbagi dengan semua teman.

Pada pertemuan kedua ini terlihat bahwa inisiatif siswa masih rendah. Sebagian siswa belum berani menjawab pertanyaan dosen dan harus di tunjuk terlebih dahulu. Siswa yang di tunjuk ternyata mampu menjawab pertanyaan dosen dengan benar. Proses sosiodrama juga masih terlihat agak canggung dan terlihat malu-malu dalam menjalankannya. Akhirnya klimaks dan konflik yang diharapkan memicu tanggapan siswa *audience* kurang terlihat.

Pertemuan 3, 4 dan 5

Materi Pokok : Mengembangkan kesadaran diri dan hak-hak pribadi

Kegiatan pertemuan ketiga siswa cenderung lebih siap dan lebih terbuka dibanding sebelumnya, mereka menyapa dengan ramah dan berjabat tangan. Sebelum masuk kelas mereka dengan tertib baris dan merapikan pakaian mereka. Sosiodrama diawali dengan pemutaran *ice breaking* untuk keperluan relaksasi pada siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan pembagian peran untuk sosiodrama.

Pada pembelajaran ini siswa tampak sangat antusias untuk mengikuti kegiatan yang dirancang. Beberapa siswa mencalonkan diri untuk menjadi pemeran sesuai dengan karakter cerita yang ada di dalam sinopsis. Walaupun mencalonkan diri, ternyata saat sosiodrama berlangsung terlihat siswa juga masih agak canggung dan malu-malu menjalankan ceritanya. Yang cukup baik klimaks dan konflik cerita mulai terlihat ke permukaan sehingga *audience* mampu menangkap inti dari masalah yang disajikan.

Audience mampu menanggapi walaupun ada beberapa pernyataan *audience* yang sedikit kurang relevan dengan substansi materi yang disajikan. Tetapi itu sudah cukup untuk bisa diapresiasi oleh dosen.

Pertemuan 6 dan 7

Materi Pokok : Memberi arahan dan mengatasi konflik

Pertemuan keenam berlangsung dengan cukup baik. Siswa mulai menunjukkan kepercayaan dirinya. Materi yang akan dibahas adalah memberi arahan dan mengatasi konflik. Siswa berlomba untuk mencalonkan diri menjadi pemeran. Terpilihlah 7 siswa yang menjadi kunci peran untuk kegiatan ini.

Pada pertemuan ini cerita berjalan dengan sangat dinamis. Suara dari masing-masing peran juga terdengar sangat jelas. Konfliknya juga berjalan sesuai dengan

harapan. Klimaks cerita muncul walaupun terlihat kurang optimal. Akhirnya banyak *audience* yang mampu menyimpulkan bahwa inti dari cerita yang disajikan adalah seorang harus mampu memberikan arahan baik kepada dirinya sendiri dan orang lain dalam setiap konflik yang dihadapi.

Pertemuan 8

Materi Pokok : Pemutaran film "Mengatasi *Bullying*" dan "Perilaku Asertif"

Kegiatan penugasan dosen ke sekolah, sudah berlangsung sebanyak tujuh kali pertemuan, pada pertemuan ini siswa semakin gembira melihat kedatangan tim dari Universitas Muria Kudus. Siswa sangat antusias dengan materi yang diberikan. Siswa diberi kesempatan untuk *me-review* kembali bagaimana peran-peran yang pernah dijalankan melalui sosiodrama yang pernah dijalankan.

Pada kesempatan ini siswa diberi kesempatan untuk menonton video yang dipersiapkan. Siswa secara antusia menonton video terutama membandingkan cerita-cerita yang telah dipaparkan sebelum pertemuan ini. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya mengenai video yang telah diputar serta membandingkan dengan sosiodrama yang telah dijalankan. Beberapa siswa sangat antusias dalam menyampaikan pendapat mereka mengenai bagaimana pentingnya memberikan ketegasan ketika di bully oleh temannya. Siswa yang lain juga terlihat mampu membandingkan dengan cerita sosiodrama yang pernah dijalankan sebelumnya. Kesimpulannya, siswa terlihat cukup aktif dalam mengikuti kegiatan meskipun beberapa siswa juga masih terlihat asik dengan kegiatannya masing-masing.

Pada beberapa tahun terakhir, telah terkuak berbagai kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh satu atau sekelompok siswa kepada siswa lainnya. *Bullying* biasanya terjadi berulang-ulang dan di dalamnya terdapat ketidakseimbangan kekuatan. Unsur-unsur yang terdapat di dalam *bullying* di antaranya adalah ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, dan ancaman teror lebih lanjut.

Bullying cenderung terorganisasi, sistematis, dan tertutup. Aktivitas ini kadang-kadang dilakukan bila ada kesempatan, tetapi sekali saja dimulai ini akan berkelanjutan. Korban *bullying* biasanya mengalami penderitaan fisik maupun psikologis. Kematian merupakan dampak terburuk dari *bullying*, baik itu kematian yang disebabkan kondisi fisik yang kepayahan setelah mengalami kekerasan atau kematian yang disebabkan bunuh diri yang dipicu perasaan depresi. Korban *bullying* cenderung mengalami berbagai gangguan psikologis dan memiliki konsep diri negatif sehingga tidak dapat berperilaku asertif.

Perilaku asertif adalah sikap tegas yang timbul karena adanya kebebasan emosi. Individu yang asertif mampu menyatakan perasaan dan pemikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakannya kepada orang lain. Dalam artikel ini, akan dijelaskan bahwa

konsep diri pada korban *bullying* memegang peranan penting dalam rekonstruksi perilaku asertif. Konsep diri positif menghasilkan perilaku asertif, sedangkan konsep diri negatif menghasilkan perilaku pasif. Meski demikian, konsep diri dengan perilaku asertif pada korban *bullying* tidak selalu memiliki hubungan sebab akibat.

Dalam pandangan penulis, setiap generasi selalu mendapatkan pengalaman *bullying* sehingga aktivitas *bullying* cukup sulit untuk dihentikan. Untuk menekan dampak buruk *bullying*, perhatian khusus perlu diberikan dari sudut pandang korban, bagaimana korban *bullying* bisa tetap berpikir positif dalam hidup dan tidak menjadikan *bullying* sebagai aktivitas yang perlu diteruskan ke generasi siswa berikutnya.

Riauskina dkk pada tahun 2005 melakukan penelitian di dua SMA yang menghasilkan data bahwa korban *bullying* merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, perasaan harga diri yang rendah, kurangnya kemampuan untuk bersosialisasi, siswa stres, mogok sekolah, kehilangan kepercayaan diri, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri dengan menyilet-nyilet tangannya sendiri. Secara tidak langsung, jika kondisi psikis korban *bullying* dapat dikembalikan seperti sebelum mengalami *bullying*, diharapkan kekerasan ini akan berhenti karena korban berani menghadapi pelaku dan situasi *bullying*.

Siswa yang berpotensi menjadi korban *bullying* adalah siswa-siswa yang cenderung tidak asertif. Siswa yang telah menjadi korban *bullying* biasanya menunjukkan perilaku mengelak dan tidak mau menjawab ketika ditanya, sulit berkomunikasi, dan tidak terdorong untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Korban yang merasa kesal, marah, dan tidak menunjukkan perilaku asertif akan semakin tertekan atas keadaan tersebut sehingga tidak dapat menjalin hubungan interpersonal dengan baik.

Sikap tertutup, tidak asertif, cemas, dan rendah diri akan menurunkan prestasi belajar, menjadi hambatan dalam bergaul, dan menghambat perkembangan psikis para siswa yang menjadi korban *bullying*. Menurut Partosuwido, individu yang memiliki perasaan rendah diri, cemas, dan mudah terpengaruh dikatakan memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri dapat mempengaruhi perkembangan perilaku asertif individu. Individu dengan konsep diri negatif memiliki kecemasan ketika mengungkapkan apa yang dirasakan sehingga akan menghambat individu tersebut untuk berperilaku asertif kepada orang lain.

Individu dengan konsep diri negatif akan merasa dirinya tidak berharga dan tidak diterima oleh lingkungan sehingga cenderung tidak berani mengambil resiko. Sementara itu, individu dengan konsep diri positif akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta dapat melakukan interaksi sosial secara tepat.

Berdasarkan studi kasus yang pernah dilakukan penulis di dua madrasah di Semarang, dikombinasikan dengan observasi terhadap perilaku siswa SD di Jepang,

salah satu faktor yang berperan besar terhadap perilaku asertif individu adalah konsep diri individu yang bersangkutan. Korban *bullying* yang memiliki konsep diri positif akan menerima keadaan dirinya sehingga memiliki rasa percaya diri, harga diri, serta dapat melakukan interaksi sosial secara tepat.

Korban *bullying* dengan konsep diri positif akan berusaha untuk berperilaku asertif karena perilaku asertif merupakan bentuk keterampilan sosial yang tepat untuk berbagai situasi sosial. Sementara itu, korban *bullying* dengan konsep diri negatif akan merasa dirinya tidak berharga dan tidak diterima oleh lingkungan sehingga cenderung tidak berani mengambil resiko untuk mengungkapkan secara jujur apa yang dirasakan pada situasi *bullying*. Kita akan coba bahas bagaimana hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif untuk menjawab apakah konsep diri memiliki peran signifikan terhadap perilaku asertif.

Dewasa ini istilah metode selalu dihubungkan dengan pemecahan masalah, terlebih lagi dalam dunia pendidikan, yang tujuannya yaitu mengubah tingkah laku siswa, serta dapat memotivasi siswa supaya dapat berbuat sesuai dengan tujuan pendidikan. Seorang guru yang menurut tuntutan profesinya adalah merubah tingkah laku siswanya harus dapat mengetahui beberapa tuntutan, sebagaimana dikemukakan oleh Winarno Surachmad (1976 : 45) yaitu: 1) setiap guru harus menetapkan tujuan pengajaran yang akan dicapainya; 2) setiap guru memilih dan melaksanakan metode mengajar dengan memperhitungkan kewajaran metode tersebut dibanding dengan metode yang lain; 3) setiap guru memiliki keterampilan menghasilkan dan menggunakan alat-alat bantu pengajaran untuk memungkinkan tercapainya tujuan dengan sebaik-baiknya; 4) setiap guru memiliki pengetahuan dan kemampuan praktis untuk menilai setiap hasil pengajaran baik dari sudut pandang siswa maupun dari sudut pandang guru itu sendiri.

Jusuf Djajadisastra (1985 : 13) mendefinisikan metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memerankan peranan tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat atau kejadian-kejadian sosial lainnya. Adapun menurut Roestiyah (2008 : 90) sosiodrama adalah mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerak wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.

Keberhasilan dalam pelaksanaan metode sosiodrama dapat dicapai dengan mengajukan judul yang baik untuk diperankan oleh siswa. Hal ini agar siswa yang terlibat dalam peran bisa menghayati perannya dengan baik, sebelumnya guru mengemukakan garis besar dari skenario tersebut. Kemudian memilih kelompok siswa yang akan memerankan peran, serta mengatur situasi tempat bersama-sama dengan siswa yang terlibat peran tersebut.

Santri yang tidak ikut memerankan peran diminta supaya mendengarkan dan mengikuti dengan teliti semua pembicaraan, tindakan-tindakan serta keputusan-

keputusan yang dilakukan para pemeran. Setelah pementasan selesai, guru mengatur diskusi untuk mengaplikasikan apa yang dilakukan oleh santri tadi.

Agar santri memperoleh manfaat yang besar dari metode sosiodrama ini, haruslah diupayakan agar mereka berperan secara wajar, dalam arti tidak dibuat-buat. Oleh karena itu, jalan cerita dalam aplikasi sosiodrama tidak tertentu menjadi ikatan yang ketat bagi siswa ketika harus memerankan perannya. Siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan penghayatan mereka pada saat memainkan peran dan melaksanakan diskusi.

Sosiodrama biasanya digunakan untuk menangani masalah yang berkaitan dengan masalah sosial seperti krisis kepercayaan diri jika dhadapan kelompok, menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggung jawab serta untuk mengembangkan ketrampilan tertentu.

Selain itu dapat dikatakan bahwa teknik sosiodrama lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang mengarah pada :

1. Aspek afektif motorik dibandingkan pada aspek kognitif, terkait dengan kehidupan hubungan sosial. Sehubungan dengan itu maka materi yang disampaikan melalui teknik sosiodrama bukan materi yang bersifat konsep- konsep yang harus dimengerti dan dipahami, tetapi berupa fakta, nilai, mungkin juga konflik-konflik yang terjadi di lingkungan kehidupannya.
2. Melalui permainan sosiodrama, konseli diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Diharapkan akhirnya mereka memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian sosial.

Prinsip-prinsip penggunaan metode sosiodrama adalah kelompok harus memperhatikan terhadap masalah yang dikemukakan. Penjelasan prinsip tentang penggunaan sosiodrama adalah sebagai berikut : a) siswa belajar dari permainan dan bukan dari kata-kata yang disampaikan oleh guru pembimbing; b) agar perhatian siswa tetap terjaga, persoalan yang dikemukakan hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, baik minat maupun kemampuan siswa; c) sosiodrama hendaknya dipandang sebagai alat pelajaran dan bukan sebagai alat hiburan; d) sosiodrama dilakukan oleh kelompok siswa; e) siswa harus terlibat langsung sesuai peranan masing-masing; f) penentuan topik yang dibicarakan antar siswa dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan situasi yang tepat; g) petunjuk sosiodrama dapat terlebih dahulu disiapkan secara terperinci; h) dalam sosiodrama hendaknya dapat dicapai tujuan-tujuan yang menyangkut tentang penambahan pengetahuan tentang konsep dan pengertian; i) sosiodrama dimaksud untuk melatih keterampilan agar dapat menghadapi kenyataan dengan baik; j) sosiodrama harus dapat digambarkan yang lengkap dan proses yang berturut-turut yang diperkirakan terjadi dalam situasi yang sesungguhnya; k) dalam sosiodrama hendaknya dapat diusahakan terintegrasi beberapa

ilmu, serta terjadinya berbagai proses seperti sebab akibat, pemecahan masalah dan sebagainya.

Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh melalui kediatan pendampingan ini adalah:

1. Perlu perhatian berbagai pihak dalam mengawasi kemungkinan terjadinya *bullying* bagi para santri
2. Sosiodrama mampu mengururangi perilaku *bullying* melalui peningkatan perilaku asertif para santri junior
3. Pembiasaan untuk saling menghormati antar santri dengan tidak memandang santri junior dan senior sangat perlu dilakukan untuk mencegah dampak negatif perundungan dan penindasan yang kemungkinan terjadi pada santri senior dan junior.

Daftar Pustaka

- Coloroso, B. 2006. Stop Bullying. Terjemahan Santi Indra Astuti. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Depdibud, 2007, Rambu-Rambu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal, Jakarta : Direktorat Jenderal PMPTK.
- Hamnida, K. 2010. Teori Asertif. Tersedia online di <https://jungjera.wordpress.com/tag/teori-asertif/>. Diunduh 18 Agustus 2018
- Karunia, N. E. 2018. Bullying, Masalah Sederhana Yang Tak Bisa Dipandang Sebelah Mata. Tersedia online di http://www.ubaya.ac.id/2014/content/interview_detail/85/Bullying--Masalah-Sederhana-Yang-Tak-Bisa-Dipandang-Sebelah-Mata.html. Diunduh 3 Agustus 2018.
- Kusumawadhani, N. 2015. Strategi Menghadapi Bullying. Tersedia online di Kompasiana.com. Diunduh 17 Agustus 2018.
- Ikhtisar.com. 2013. Tips Mengembangkan Perilaku Asertif. Tersedia online di <http://ikhtisar.com/tips-mengembangkan-perilaku-asertif/>. Diunduh 18 Agustus 2018.
- Lange, A. J & Jackubowski, P. 1978. Responsible Assertive Behavior: Cognitive Behavior Procedurs Training. Illionis: Research Press.
- Puspitasari, D. 2017. 7 Penyebab Anak-anak Melakukan Tindakan Bullying. Tersedia online di <https://www.shopback.co.id/blog/7-penyebab-anak-anak-melakukan-tindakan-bullying>. Diunduh 18 Agustus 2018.
- Romlah, T. 2006. Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sari, D. K. 2016. Panduan Pengembangan Keterampilan Asertif dengan Teknik Sosiodrama untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah (Untuk

- Siswa). Malang: Universitas Negeri Malang. Fakultas Ilmu Pendidikan. Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Strorey, K., Slaby, R., & Adler, M. 2013. *The Eyes On Bullying Toolkits*. USA: Education Development Center.
- Susanto, Hadi. 2013. Meningkatkan Kemampuan Asertif. Tersedia online di <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/08/03/meningkatkan-kemampuan-asertif/>. Diunduh 18 Agustus 2018.
- Warnaningrum, I. D. & Na'imah, T. 2016. Perilaku Memafkan Pada Korban Bullying Fisik di Sekolah Menengah Pertama. *PSYCHO IDEA*, Tahun 14. No.1, Juli 2016 ISSN 1693-1076. Diunduh 2 Agustus 2018.
- Winarlin, R. Lasan, B.B., dan Widada. 2016. Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* Vol 1, No. 2, 2016, hlm. 68-73. Tersedia Online di <http://journal.um.ac.id/index.php/bk>. eISSN: 2503-3417. Diunduh 2 Agustus 2018.
- YouTube. 2017. Aksi Bullying Siswa SMP di Thamrin City Jakarta Akhirnya Diproses Secara Hukum. Tersedia online di <https://www.youtube.com/watch?v=wdbtYYb2of0>. Diunduh 3 Agustus 2018.
- YouTube. 2017. Perilaku Asertif dan Non Asertif. Tersedia online di <https://www.youtube.com/watch?v=ccdtXN9NSLs>. Diunduh 13 Agustus 2018.